

Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Melalui Pola Pikir Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Menengah Atas : Studi Kasus SMA Labschool Cibubur

M. Rifki Fadilah^{1*}, Firda NurmalaSari²

^{1 2 3}SMA Labschool Cibubur

*Surel Penulis Koresponden: rifkifadilahm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel yang diramalkan yang dapat mendorong niat berwirausaha siswa di SMA Labschool Cibubur, yang terdiri dari pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan pola pikir kewirausahaan. Pendekatan kuantitatif dengan model survei cross-sectional digunakan untuk menangkap pencernaan bagaimana pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan pola pikir wirausaha dapat menjelaskan niat berwirausaha siswa di SMA Labschool Cibubur. Selanjutnya penelitian ini menggunakan sampel convenience siswa SMA di SMA Labschool Cibubur dan dianalisis melalui Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS). Penelitian ini menegaskan bahwa pola pikir kewirausahaan dapat menjelaskan lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha. Namun penelitian ini gagal menjelaskan peran pendidikan kewirausahaan dalam menstimulasi niat berwirausaha. Temuan mengejutkan dari penelitian ini dapat menjadi peluang awal untuk mengelaborasi model pendidikan kewirausahaan yang tepat untuk sekolah menengah atas di SMA Labschool Cibubur.

Kata Kunci: Pendidikan kewirausahaan; lingkungan keluarga; niat berwirausaha; SEM-PLS.

Abstract

This study aims to explore the relationship between several forecasted variables that can drive to students' entrepreneurial intention in SMA Labschool Cibubur, consisting of entrepreneurial education, family environment, and entrepreneurial mindset. A quantitative approach with a cross-sectional survey model is used to capture the digestion of how entrepreneurial education, family environment, and entrepreneurial mindset can explain the entrepreneurial intention of students in SMA Labschool Cibubur. Furthermore, this study used a convenience sample of senior high school students in SMA Labschool Cibubur and was analyzed through Structural Equation Modelling Partial Least Squares (SEM-PLS). This work confirms that entrepreneurial mindset can explain the family environment and entrepreneurship education toward entrepreneurship intention. However, this study failed in explaining the role of entrepreneurship education to stimulate entrepreneurship intention. This study's surprising finding can be an initial opportunity to elaborate an appropriate model of entrepreneurship education for senior high school in SMA Labschool Cibubur.



Keywords: *Entrepreneurial education; family environment; entrepreneurial intention; SEM-PLS.*

A. PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami stagnasi dalam 10 tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) (2022) mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya tumbuh sebesar 4-5 persen setiap tahunnya. Kondisi ini semakin diperburuk dengan adanya pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID- 19) yang membuat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi. Tercatat pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia tumbuh negatif sebesar -2,19 persen year on year/oy. Angka ini menjadi yang terburuk sepanjang periode 2001 - 2021 (BPS, 2021). Secara teoretis ada beragam faktor yang dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya adalah dengan menciptakan seorang wirausahawan. Joseph Schumpeter (1934) menyatakan bahwa pengusaha/entrepreneur mempunyai andil besar dalam pembangunan ekonomi melalui: penciptaan inovasi, lapangan kerja, dan kesejahteraan. Dunia usaha yang dibangun oleh entrepreneur akan mendorong perkembangan sektor-sektor produktif. Dengan demikian, maka Schumpeter menyatakan bahwa semakin banyak suatu negara memiliki entrepreneur, maka pertumbuhan ekonomi negara tersebut akan semakin tinggi. Lebih lanjut, Bygrave (2004) menyatakan bahwa wirausaha adalah pencipta kekayaan melalui inovasi, pusat pertumbuhan pekerjaan dan ekonomi, serta pembagian kekayaan yang bergantung pada kerja keras dan pengambilan risiko. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Dari perspektif ini juga menunjukkan bahwa wirausaha berperan sebagai agen perubahan, membawa ide-ide baru untuk pasar, dan merangsang pertumbuhan melalui proses persaingan perusahaan.

Untuk keluar dari stagnasi pertumbuhan ekonomi maka Indonesia memerlukan banyak pengusaha/entrepreneur. Akan tetapi, jumlah wirausaha/entrepreneur di Indonesia cukup rendah. Berdasarkan data dari Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menegah/KemenkopUKM (2020), rasio kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3.47 persen atau hanya 9



juta penduduk yang menjadi wirausaha dari total jumlah penduduk di Indonesia yang mencapai sekitar 270 juta jiwa. Lebih lanjut, BPS (2022) juga menunjukkan bahwa status pekerjaan utama penduduk berusia 15 tahun ke Atas pada tahun 2022 masih didominasi oleh Buruh/Karyawan/Pegawai sebesar 59 persen atau sebanyak 59.948.555 penduduk. Sementara itu, penduduk dengan status pekerjaan utama berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar hanya sebesar 5 persen atau sebanyak 4.108.027 penduduk. Kemudian, secara internasional Global Entrepreneurship Index (GEI) (2019) yang mengukur kualitas kewirausahaan dan dukungan terhadap ekosistem kewirausahaan, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-75 dari 137 negara yang disurvei dengan total nilai 26. Peringkat ini masih jauh di bawah negara tetangga Indonesia, seperti Singapura (27) dan Malaysia (43).

No.	Status Pekerjaan Utama	2022	2022
3	Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	4.108.027	5%
4	Buruh/Karyawan/Pegawai	50.948.555	59%
5	Pekerja Bebas di Pertanian	5.587.771	7%
6	Pekerja Bebas di Non Pertanian	7.344.174	9%
7	Pekerja Keluarga/Tak Dibayar	17.699.364	21%
	Total	85.689.913	100%

Tabel. 1. Penduduk 15 Tahun Ke Atas Menurut Status Pekerjaan Utama Tahun 2022 (Sumber BPS 2022)

Pada tahun 2013 pemerintah Indonesia merevitalisasi kurikulum yang berlaku di Indonesia yang kemudian dikenal dengan nama Kurikulum 2013. Di dalam struktur kurikulum 2013 memuat mata pelajaran baru, yaitu Pendidikan Prakarya dan Kewirausahaan (PKWU) yang memberikan pemahaman dasar tentang kemampuan berwirausaha kepada peserta didik Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan termasuk di Madrasah Aliyah (MA). Dengan adanya program pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan peserta didik dapat mempelajari teori dan nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata melalui praktik, baik yang terintegrasi dalam mata pelajaran maupun



yang dilaksanakan di luar mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Oleh sebab itu, Pemerintah mencanangkan program Kewirausahaan di SMA yang diharapkan dapat mendorong antensi peserta didik untuk menjadi kreatif dan mandiri, serta mulai tergerak dan berani membuka usaha sendiri (Kementerian

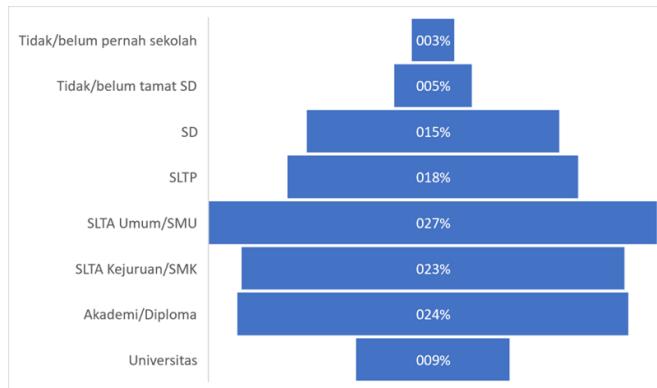
Pendidikan dan Kebudayaan/Kemendikbud, 2019). Dari paparan teoretis, beberapa penelitian juga menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat menstimulus atensi siswa untuk menjadi pengusaha, seperti Jiatong (2021), Kusumajanto et al (2020), Saptono et al, (2020), Karyaningsih et al, (2020), Hoang et al. (2020), Utomo et al. (2019), Block (2016) dan Rauch & Huslink (2015). Oleh sebab itu, untuk menciptakan atensi wirausahawan sejak dini maka pemerintah menginjeksi pendidikan kewirausahaan di dalam kurikulum untuk siswa menengah atas.

Akan tetapi, revitalisasi kurikulum pada bidang pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA kurang efektif (Wahzudik dalam Kusumojanto, 2021). Jabeen, Faisal, dan Katsioloudes (2017) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di sekolah menengah tidak memberikan pengetahuan dan pola pikir yang memadai untuk memulai suatu usaha. Selain itu, perspektif pendidikan di SMA lebih dirancang untuk menyiapkan peserta didik melanjutkan ke pendidikan tinggi dibandingkan untuk mempersiapkan peserta didiknya ke dunia kerja atau berwirausaha. Akibatnya, pendidikan kewirausahaan dinilai gagal dalam membentuk pola pikir wirausaha siswa. Pada akhirnya, atensi siswa untuk menjadi wirausaha juga rendah. Padahal, pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan studi ke pendidikan tinggi seperti idealnya. BPS (2021) yang menunjukkan bahwa Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan Tinggi di Indonesia sepanjang tahun 2015 hingga 2019 hanya berkisar 27-31 persen setiap tahunnya. Ada beberapa alasan mengapa lulusan SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, seperti finansial, akses pendidikan, dan juga disparitas perguruan tinggi.

Dampak dari tidak efektifnya pendidikan kewirausahaan di tingkat SMA membawa tingginya angka pengangguran dari lulusan SMA di Indonesia. Hal ini disebabkan; pertama karena tidak semua lulusan SMA melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Kedua, lulusan SMA tidak memiliki



kompetensi yang memadai untuk bekerja atau berwirausaha. Dengan demikian, tidak mengherankan jika data dari BPS (2022) menunjukkan bahwa lulusan SMA masih menjadi penyumbang terbesar angka pengangguran terbuka di Indonesia pada Februari 2022, yakni sebesar 27,17 persen. Kemudian, disusul oleh lulusan Akademi/Diploma (23,70 persen), dan SMK (23,20 persen) (Lihat Gambar. 1.2).



Gambar. 1. Pengangguran Terbuka di Indonesia Februari 2022 (%) Berdasarkan Pendidikan yang Ditamatkan (Sumber BPS 2022)

Pada prinsipnya, attensi siswa untuk menjadi pengusaha tidak hanya datang dari pendidikan formal kewirausahaan di sekolah. Akan tetapi, faktor lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh terhadap intensi siswa untuk berwirausaha. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama kali siswa berkembang dan juga bertumbuh. Selain itu, lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan terlama siswa untuk menghabiskan waktu dan berinteraksi di dalamnya. Dari 24 jam waktu yang dimiliki, siswa hanya menghabiskan waktu 8 jam di sekolah, sisanya siswa menghabiskan waktu bersama keluarganya masing-masing di rumah. Oleh sebab itu, Gronhoj dan Thogersen (2017) menyatakan bahwa lingkungan keluarga, terutama orang tua akan memberikan pola budaya, suasana rumah, pandangan hidup, dan pola pikir yang akan menentukan sikap dan perilaku anak.

Terkait hubungannya dengan kewirausahaan, siswa yang memiliki orang tua mandiri atau berbasis wirausaha, maka kemandirian dan fleksibilitas



orang tua tersebut melekat pada siswa sejak kecil (Randerson et al., 2015). Menambahkan hal tersebut, Aprilianty (2012) menjelaskan bahwa pendidikan berwirausaha dapat berlangsung sejak usia dini dalam lingkungan keluarga di mana seorang ibu dan ayah yang berwirausaha akan memberikan inspirasi kepada anak untuk menjadi wirausahanawan. Dengan demikian, maka peran keluarga menjadi sangat penting dalam menumbuhkan attensi berwirausaha (Wisnu Septian Ginanjar Prihantoro dan Hadi, 2016). Dari fakta di lapangan juga dapat terlihat beberapa contoh anak yang menjadi wirausaha terinspirasi oleh orang tua mereka, lihat misalnya Putri Tanjung, Axton Salim, dan masih banyak lagi. Dalam paparan teoretis, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan latar belakang kewirausahaan keluarga secara positif memengaruhi intensi kewirausahaan siswa (Lihat misalnya; Kusumojuanto et al 2021; Fadilah, 2019; Farukh et al, 2017; dan Van Auken et al, 2006).

Kendati demikian, faktor pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak secara langsung dapat memengaruhi attensi siswa untuk menjadi pengusaha di kemudian hari. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga akan membentuk pola pikir siswa. Dengan adanya internalisasi mengenai kewirausahaan dari pendidikan formal dan juga faktor keluar pada akhirnya akan mendorong intensi siswa untuk berwirausaha (Lihat misalnya, Handayati et al, 2021; Karyaningsih, 2020; Walter & Block, 2016; dan Hussain dan Norashidah, 2015). Hal ini disebabkan pola pikir wirausaha dapat ditentukan dan dipelajari melalui pengetahuan awal individu dan interaksi dengan lingkungan sekitar terutama keluarga dan sekolah. Roxas (2014) menambahkan bahwa pengetahuan kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan memainkan peran penting dalam memediasi dampak pendidikan kewirausahaan dan intensi kewirausahaan.

Sejauh ini, belum banyak peneliti yang mencoba membahas mengenai keterkaitan antara pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan pola pikir wirausaha terhadap intensi berwirausaha siswa khususnya di tingkat SMA. Sejauh ini lebih banyak penelitian yang mengangkat untuk studi



kasus di tingkat SMK. Oleh sebab itu, studi ini memberikan tiga kontribusi. Pertama, memperluas pemahaman yang ada tentang pendidikan kewirausahaan dengan melibatkan niat, lingkungan keluarga, dan pola pikir wirausaha, khususnya untuk studi kasus siswa SMA yang jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Melalui pengujian, studi ini menyoroti peran mediasi pola pikir wirausaha pada hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan niat siswa untuk menjadi pengusaha. Kedua, fokus di Indonesia unik karena Indonesia adalah negara yang padat penduduk, tetapi memiliki tingkat wirausaha yang tidak memadai. Ketiga, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang perdebatan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha di Indonesia, dan pengaruh perdebatan tersebut terhadap pembuat kebijakan yang memutuskan tentang pendidikan kewirausahaan di Indonesia.

Studi ini disusun dengan cara berikut. Pertama-tama studi ini memberikan gambaran singkat tentang kebaruan penelitian, diikuti dengan menjelaskan pengembangan hipotesis. Bagian ketiga menyangkut metode penelitian. Bagian keempat berisi temuan pekerjaan, dengan fokus pada variabel yang diteliti. Bagian terakhir terdiri dari kesimpulan, termasuk batasan dan saran untuk peneliti selanjutnya.

2. Tinjauan Literatur

2.1 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan Intensi Berwirausaha.

Pendidikan memiliki peran penting didalam meningkatkan kemampuan siswa yang mendorong kegiatan usaha. Secara umum, pendidikan kewirausahaan menurut Suryana (2013) adalah proses pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup pada peserta didiknya melalui kurikulum terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Sikap kewirausahaan pada siswa dapat ditanamkan melalui pendidikan kewirausahaan berdasarkan nilai - nilai kewirausahaan. Kemudian, Hussain dan Norashidah dalam Wardana et al (2020) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan pembelajaran yang



membahas tentang peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan karakter pribadi terkait dengan kewirausahaan.

Lebih lanjut, untuk memahami peran pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dapat dilustrasikan bahwa didalam pendidikan kewirausahaan memungkinkan siswa untuk meningkatkan kesadaran dan niat berwirausaha untuk jalur karir mereka bekerja (Higgins dan Refai, 2017). Dasar pemikiran yang mendasar adalah pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pada peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman menuju kewirausahaan. Oleh sebab itu, Donckels (1991) dan Cho (1998) juga menyatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan niat kewirausahaan karena pengetahuan dan teknik kewirausahaan yang relevan yang mendorong motivasi seseorang untuk penciptaan usaha baru. Nowiński et al, (2019) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan membantu individu untuk memperoleh sumber daya melalui berbagi pengetahuan dan transfer informasi yang tepat. Oleh sebab itu, individu yang menunjukkan minat dalam pembelajaran kewirausahaan lebih cenderung terlibat dengan teman sebaya dan mempromosikan citra kewirausahaan.

Jadi, berdasarkan studi yang ada, kami berpendapat bahwa individu yang mempersepsikan tingkat pendidikan kewirausahaan yang tinggi lebih mungkin untuk mengejar karir di bidang kewirausahaan. Penelitian teranyar dari Jiatong (2021), Wardana et al. (2021), Cui, Sun, dan Bell (2021), Kusumajanto et al. (2021) dan Saptono et al. (2020), Karyaningsih et al (2020), Hoang et al (2020), juga memperkuat bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Beberapa penelitian, Hasan, Khan, dan Nabi (2017), Gurbuz dan Aykol (2008), dan Souitaris et al. (2007), mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan diukur dengan indikator pengetahuan kewirausahaan, iklim kewirausahaan di sekolah, pemberian motivasi, program pendidikan kewirausahaan di sekolah, nilai, motif, interaksi sosial, dan kemampuan kewirausahaan.

Oleh sebab itu, kami berhipotesis bahwa:



H1: Pendidikan Kewirausahaan Berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha

2.2 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dengan Pola Pikir Berwirausaha

Menurut Nabi et al (2017) dan Solesvik et al (2013), pola pikir wirausaha adalah perasaan dan keyakinan dengan cara unik dalam mencari peluang dan tantangan. Kemudian, Naumann (2017); Davis & Hall (2015); Haynie & Shepherd (2007) menyatakan bahwa pola pikir kewirausahaan termasuk sebagai pengakuan holistik dalam mengembangkan ide-ide baru, menganalisis peluang dan hambatan, dan menjalankan bisnis, di mana seseorang menilai secara batin atau di dalam pikirannya secara holistik. Selain itu, Walter dan Block (2016) juga menunjukkan bahwa pola pikir kewirausahaan adalah cara berpikir yang mencari peluang daripada tantangan, mempertimbangkan setiap peluang daripada kegagalan, mencari solusi daripada mengeluh tentang masalah. Kemudian, Solesvik et al. (2013) mencatat bahwa pendidikan kewirausahaan memainkan peran penting dalam mengembangkan dan memperkuat pola pikir kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan, sikap, dan kompetensi tetapi juga meningkatkan motivasi untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan.

Lebih lanjut, banyak peneliti yang berfokus pada pola pikir kewirausahaan dan faktor-faktornya, seperti pengetahuan, keterampilan, kemampuan, ide kreatif, dan sikap terhadap kewirausahaan (Green et al., 2020; Rodriguez dan Lieber, 2020; Saptono et al., 2020) percaya bahwa pola pikir kewirausahaan dikaitkan dengan sikap individu dan tindakan kewirausahaan. Beberapa literatur yang berkembang juga percaya bahwa pola pikir kewirausahaan dapat didorong dengan menyediakan program kewirausahaan melalui perspektif pendidikan (Cui et al., 2019; Daniel, 2016). Dasar pemikirannya adalah bahwa pendidikan kewirausahaan memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi yang berkaitan dengan kewirausahaan.



Selain itu, Fayolle dan Gailly (2015) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan dari semua tingkat pendidikan mempromosikan dua peran pola pikir kewirausahaan yang menonjol. Pertama, pendidikan memungkinkan siswa untuk menciptakan budaya dan memahami kewirausahaan secara mendalam. Kedua, pendidikan kewirausahaan mendorong siswa untuk memperoleh pengalaman menjadi wirausaha. Studi yang berhasil menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir wirausaha di antaranya Jiatong et al. (2021); Cui, Sun, dan Bell (2021); Handayati et al. (2020), Wardana et al. (2020); Saptono et al. (2020); Karyaningsih et al. (2020); dan Barnard (2019). Beberapa peneliti, seperti Jiatong et al. (2021) dan Mathisen dan Arnulf (2013) mengukur pola pikir wirausaha dengan indikator pengembangan pola pikir dan implementasi pola pikir berwirausaha.

Oleh sebab itu kami berhipotesis bahwa:

H2: Pendidikan Kewirausahaan Berpengaruh terhadap Pola Pikir Wirausaha.

2.3 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Intensi Berwirausaha

Gunarsa (1983) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang pada awalnya memberikan pengaruh yang mendalam kepada anak. Bernadib (1999) menambahkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang bertanggung jawab atas perilaku, pembentukkan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah. Lingkungan keluarga yang harmonis akan memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya. Hal ini disebabkan keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan (Wiani, Ahman, dan Machmud, 2018).

Lebih lanjut, terdapat keterkaitan antara lingkungan keluarga dengan intensi berwirasuaha sebagaimana Rachmawan et al (2015) menyatakan bahwa dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi perilaku wirausaha anak-anak mereka. Siswa yang memiliki latar belakang orang tua



sebagai pengusaha dan menerima pengetahuan mengenai kewirausahaan pada usia muda akan membentuk perilaku dan persepsi mengenai efikasi diri kesiapan berwirausaha (Staniewski, 2016). Selain itu, lingkungan keluarga juga dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk melatih dan mengasah karakter wirausaha, yang dapat memberikan bekal bagi anak untuk mulai mengarahkan minatnya di kemudian hari. Dalam lingkungan keluarga ini, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan ada kegiatan dalam keluarga yang berarti belajar berwirausaha (Jayawarna et al., 2014).

Kemudian, Sudrajat (2019) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang berjiwa wirausaha akan memberikan motivasi bagi anak untuk ikut mengambil langkah kerja yang sama. Orang tua akan membimbing di sana untuk mendukung anak-anak menjadi pengusaha. Lingkungan keluarga yang mendukung yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam acara-acara yang akan membantu mereka mencapai kefasihan berwirausaha. Oleh sebab itu, posisi keluarga dalam menumbuhkan rasa kepribadian siswa untuk berwirausaha menjadi penting. Karena pendidikan dan pengetahuan kewirausahaan dapat dimulai sejak usia dini di lingkungan keluarga, terutama bagi siswa yang memiliki ayah atau ibu wirausaha, anak-anak secara tidak langsung termotivasi untuk menjadi wirausaha (Amaliah, Kardoyo, dan Rusdiarti, 2021).

Beberapa studi empiris juga menunjukkan bahwa latar belakang orang tua memengaruhi intensi berwirausaha siswa. Lihat misalnya, Kusumojuanto et al, 2021; Fadilah, 2019; Farukh et al, 2017; dan Van Auken et al, 2006) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga dan latar belakang kewirausahaan keluarga secara positif mempengaruhi niat kewirausahaan siswa. Beberapa peneliti, seperti Lima, Nelsom, dan Nassif (2014), Kunz dan Grysich (2013), dan Auke, Fry, dan Stephens (2006) mengukur indikator lingkungan keluarga dari role model wirausaha, dukungan finansial, dukungan pendidikan, dukungan usaha, dan dukungan kemerdekaan dalam bertindak.

Oleh sebab itu kami berhipotesis bahwa:



H3: Lingkungan Keluarga Berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha

2.4 Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Pola Pikir Wirausaha

Keluarga merupakan lingkungan sosial terdekat seorang wirausaha, yang berperan besar dalam membentuk karakter, termasuk karakter wirausaha seorang anak. Raderson et al (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara lingkungan keluarga dengan jiwa kewirausahaan individu. Orang tua yang mandiri atau berbasis wirausaha, kemandirian dan keluwesan orang tua akan melekat pada anak sejak kecil. Orang tua yang memiliki usaha sendiri akan menguatkan dan memperkuat kemandirian, prestasi, dan kewajiban bagi anak-anaknya (Olugbola, 2017). Maka sikap kemandirian akan tumbuh dan mendorong individu untuk memiliki usaha sendiri. Selain itu, budaya dan sikap kewirausahaan dipengaruhi oleh keluarga dan sosialisasinya (Igwe et al., 2018; Osorio et al., 2017, dan Jufri et al. (2018) menyebutkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam mempersiapkan anak menjadi wirausaha di masa depan. Keluargalah yang pada awalnya bertanggung jawab atas pendidikan anak sehingga keluarga dapat dikatakan sebagai tumpuan pola perilaku dan perkembangan pribadi anak.

Dalam lingkungan keluarga ini, seorang anak mendapat inspirasi dan dukungan berwirausaha dari keluarga, dan ada kegiatan dalam keluarga yang berarti belajar berwirausaha (Jayawarna et al., 2014). Kemudian, studi dari Moussa and Kerkeni (2021), menemukan bahwa dukungan orang tua untuk otonomi individu mampu meningkatkan kemandirian dan paparan role model kewirausahaan adalah faktor paling penting yang mampu merangsang intensi berwirausaha. Sugianingrat et al (2020) juga menyatakan bahwa lingkungan keluarga secara positif mampu menumbuhkan ketertarikan terhadap kewirausahaan.

Oleh sebab itu kami berhipotesis bahwa:

H4: Lingkungan Keluarga Berpengaruh terhadap Pola Pikir Berwirausaha

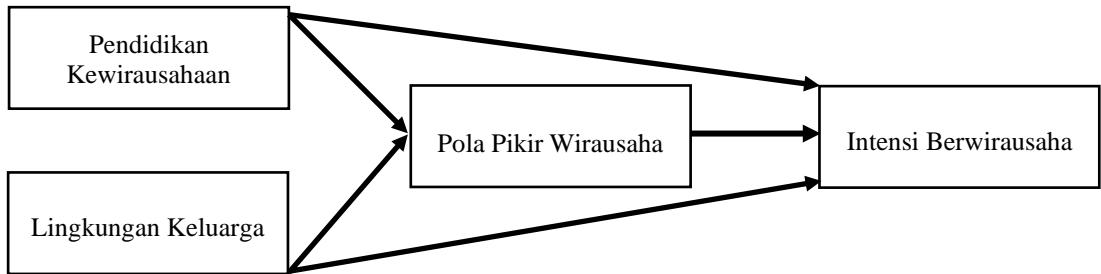


2.5 Pola Pikir Berwirausaha Memediasi Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Intensi Berwirausaha

Secara teoritis, hubungan antara pola pikir dengan intensi berwirausaha dapat dijelaskan oleh teori kognitif sosial (Bandura, 1985) di mana terdapat faktor-faktor kognisi, seperti pola pikir dan lingkungan yang berhubungan positif dengan niat kewirausahaan siswa. Teori kognitif sosial mengembangkan pola pikir kewirausahaan di kalangan siswa dan merangsang faktor kognitif mereka yang pada akhirnya mengarah pada tindakan kewirausahaan (Yuan et al., 2020). Kemudian, Fayolle dan Liñán, (2014) dan Akmaliah et al (2016) mendefinisikan pola pikir kewirausahaan sebagai keadaan pikiran tertentu yang mengarahkan perilaku manusia terhadap kegiatan dan hasil kewirausahaan. Hal ini menyiratkan bahwa pola pikir kewirausahaan sangat erat kaitannya dengan bagaimana seseorang berpikir (sadar atau tidak sadar) atau pandangan dunianya, yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berwirausaha. Dari definisi tersebut maka dapat dikatakan bahwa pola pikir wirausaha erat kaitannya dengan cara berpikir seseorang (sadar atau tidak sadar) atau pandangan dunianya, yang mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berwirausaha (Karyaningsih et al, 2020).

Lebih lanjut, dari paparan empiris beberapa studi menunjukkan bahwa pola pikir wirausaha memediasi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, seperti studi dari Handayati et al (2020) pola pikir kewirausahaan memediasi korelasi antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha dan juga sesuai bahwa jika ada hubungan positif dan langsung dalam variabel-variabel ini, salah satunya mungkin berpotensi untuk memediasi antar variabel (Baron dan Kenny, 1986). Aktivitas atau pengalaman mempengaruhi faktor kognitif seperti pola pikir wirausaha, inspirasi wirausaha, motivasi, efikasi diri, dan niat wirausaha.





Gambar. 2. Konstelasi Pengaruh Antar Variabel (Sumber. Data Diolah Peneliti (2023))

B. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan desain penelitian kuantitatif untuk memperoleh data primer berdasarkan perumusan hipotesis dengan menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan Structural Equation Modeling (SEM). Penghitungan dan penilaian model Partial Least Square (PLS) dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap: Pertama, penilaian validitas dan reliabilitas konstruk untuk menentukan kebaikan pengukuran. Kedua, evaluasi model struktural untuk mengevaluasi hipotesis yang diteliti. menggunakan aplikasi statistik SmartPLS. Penelitian ini menggunakan jenis teknik sampel proportional random sampling. Mengenai hal ini, Yusuf (2014) menjelaskan bahwa teknik ini merupakan pengembangan dari stratified random sampling di mana jumlah sampel pada masing-masing strata sebanding dengan jumlah anggota populasi pada masing-masing satuan populasi. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sampai dengan XI jurusan MIPA dan IPS. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 245 siswa.

Penelitian ini mengadopsi skala pengukuran yang telah diuji dan divalidasi oleh peneliti sebelumnya. Kami menggunakan peringkat skala Likert 5 poin dari 1 sangat tidak setuju hingga 5 sangat setuju dan mengevaluasi tanggapan siswa. Beberapa pertanyaan pertama dirancang untuk memahami pendidikan kewirausahaan siswa dengan mengadaptasi dari Hasan, Khan, dan



Nabi (2017), Gurbuz dan Aykol (2008), dan Souitaris et al. (2007). Sedangkan, untuk mengukur lingkungan keluarga, kami mengadaptasi indikator dari Lima, Nelsom, dan Nassif (2014), Kunz dan Grysich (2013), dan Auke, Fry, dan Stephens (2006). Selain itu, pola pikir kewirausahaan dijelaskan oleh indikator Jiatong et al. (2021) dan Mathisen dan Arnulf (2013). Terakhir, untuk memahami intensi berwirausaha, peneliti menerapkan indikator dari Esfandiar et al. (2019); Wibowo (2017); Botsaris dan Vamvaka (2014); Linan dan Chen (2009); Thompson (2009); dan Parnell, Crandall, dan Menefee (1995).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengujian Outer Model

Pertama, studi ini menemukan bahwa evaluasi outer model menggunakan empat komponen: validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas komposit, dan reliabilitas konstruk. Tabel 4.2 memberikan informasi tentang hasil penilaian outer model. Dari Tabel 4.2 dapat disajikan bahwa seluruh variabel yang terdiri dari pendidikan kewirausahaan (EE), lingkungan keluarga (FE), pola pikir kewirausahaan (ME), dan intensi berwirausaha (ET) memiliki skor loading factor antara 0,702 hingga 0,881. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel telah memenuhi kriteria validitas konvergen (loading factor <0,70) (Chin, 2009; Hair et al., 2013).

Selanjutnya, untuk menguji validitas diskriminan kami menggunakan skor dari AVE. Dari tabel 4.1 terlihat bahwa skor AVE untuk semua konstruk lebih besar dari 0,5 yang berarti variabel tersebut telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Perhitungan diskriminan juga diperkuat pada tabel 4.2 fornell larcker criterion. Pada tabel 4.2 fornell larcker criterion dapat dijelaskan bahwa nilai pada variabel Pendidikan Kewirausahaan (EE) sebesar 0,762, variabel lingkungan keluarga (FE) sebesar 0,805, variabel pola pikir wirausaha (ME) sebesar 0,787 dan variabel intensi berwirausaha (TE) sebesar 0,779. Tampak bahwa masing-masing indikator pernyataan mempunyai nilai akar kuadrat AVE tertinggi pada konstruk laten yang diuji dari pada konstruk laten lainnya, artinya bahwa setiap indikator pernyataan mampu diprediksi dengan baik oleh masing-masing konstruk laten. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model



valid karena telah memenuhi validitas diskriminan. Studi ini juga menerapkan prosedur rasio heterotrait-monotrait oleh Henseler et al. (2015) untuk mengestimasi validitas diskriminan. Hasil pengujian untuk masing-masing variabel (lihat Tabel 4.3) menunjukkan bahwa rasio heterotrait-monotrait kurang dari 0,90, yang berarti bahwa variabel tersebut telah memenuhi validitas diskriminan (Henseler et al., 2015).

Tabel 4.1 juga menggambarkan bahwa semua variabel, termasuk pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, pola pikir kewirausahaan, dan niat kewirausahaan memiliki nilai CR masing-masing 0,943, 0,951, 0,955, dan 0,956 (nilai $> 0,70$), artinya variabel tersebut telah mengkonfirmasi reliabilitas komposit (Chin, 2009; Rambut et al., 2013). Lebih lanjut, nilai Cronbach Alpha (α) dari pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, pola pikir kewirausahaan, dan niat berwirausaha adalah 0,940, 0,950, 0,952, dan 0,956 (nilai $> 0,70$), yang berarti bahwa variabel-variabel tersebut telah memenuhi reliabilitas komposit.

Item	Loading Factor	CR	α	AVE
Pendidikan Kewirausahaan		0.943	0.940	0.581
EE02	0,807			
EE03	0,739			
EE04	0,722			
EE09	0,739			
EE10	0,787			
EE11	0,815			
EE12	0,761			
EE13	0,737			
EE15	0,716			
EE16	0,797			
EE18	0,735			
EE19	0,773			
EE20	0,741			
Lingkungan		0.951	0.950	0.648



Keluarga				
FE02	0,751			
FE07	0,727			
FE08	0,810			
FE09	0,715			
FE10	0,851			
FE11	0,821			
FE12	0,795			
FE13	0,881			
FE14	0,861			
FE15	0,858			
FE16	0,846			
FE19	0,720			
Pola Pikir Wirausaha		0.955	0.952	0.619
ME02	0,702			
ME04	0,781			
ME07	0,710			
ME08	0,735			
ME09	0,833			
ME10	0,784			
ME11	0,802			
ME14	0,828			
ME15	0,839			
ME16	0,797			
ME17	0,862			
ME18	0,821			
ME19	0,825			
Intensi Berwirausaha		0.956	0.956	0.603
TE02	0,722			
TE05	0,740			
TE06	0,784			



TE07	0,804			
TE08	0,764			
TE09	0,741			
TE10	0,742			
TE12	0,770			
TE13	0,757			
TE14	0,767			
TE15	0,774			
TE16	0,844			
TE17	0,815			
TE18	0,826			
TE19	0,783			
TE20	0,777			

Note: EE: entrepreneurial education; FE: family environment; ME: entrepreneurial mindset; TE: entrepreneurial intention.

Tabel. 2. Perhitungan Outer Model (Sumber. Output SmartPLS 4.0.2.9)

Variabel	EE	FE	ME	TE
EE	0,762			
FE	0,514	0,805		
ME	0,624	0,737	0,787	
TE	0,516	0,770	0,778	0,779

Tabel 3. Hasil Fornell-Lecker Criterion (Sumber. Output SmartPLS 4.0.2.9)

Variabel	EE	FE	ME	TE
EE	0,762			
FE	0,514	0,805		
ME	0,624	0,737	0,787	
TE	0,516	0,770	0,778	0,779

Tabel. 4. Hasil Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) (Sumber. Output SmartPLS 4.0.2.9)

2. Pengujian Inner Model



Penelitian ini menggunakan pengukuran model struktural (inner model) dengan cara melakukan pengujian terhadap pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Inner model dapat dievaluasi dengan melihat R-square (R²) untuk konstrak dependen dan Q-Square (Q²) untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan nilai p-statistik dari pengujian koefisien jalur (path coefficient). Nilai path coefficients menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.

Menurut (Falk & Miller, 1992), varian yang dijelaskan dalam variabel endogen (R²) harus lebih besar dari atau sama dengan 0,1. Selain itu, juga dipertimbangkan kriteria relevansi prediktif Q² (Stone, 1974). Menurut (Chin & Marcoulides, 1998), nilai Q² menawarkan sebuah ukuran seberapa baik nilai yang dipelajari dapat direkonstruksi oleh model dan parameternya. Jika Q² lebih besar dari nol, model memiliki relevansi prediktif; jika kurang dari atau sama dengan nol, tidak. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 10, nilai R² lebih besar dari >0,1 untuk semua variabel. Demikian juga, semua nilai Q² lebih besar dari >0. Oleh karena itu, relevansi prediksi model dikonfirmasi. Pengujian model dalam juga disebut pengujian model struktural.

Variabel	Q-Square	R-Square
ME	0,263	0,625
TE	0,280	0,690

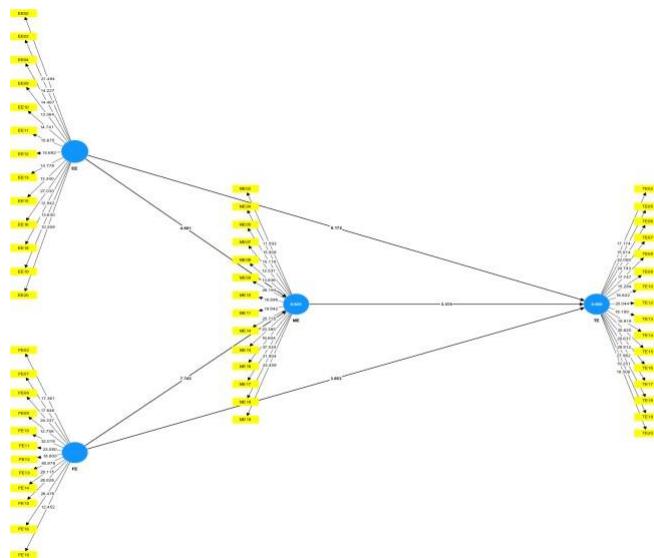
Tabel. 5. Tabel Pengujian Inner Model (Sumber. Output SmartPLS 4.0.2.9)

3. Pengujian Struktural

Uji model struktural dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output R-square dan koefisien parameter. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat didukung atau tidak di dukung diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstrak dari nilai P-values. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS (Partial Least Square). Nilai- nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping. Rules of thumb yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif. Nilai pengujian hipotesis penelitian ini dapat



ditunjukan pada Tabel 4.18 dan untuk hasil model penelitian ini dapat digambarkan seperti tampak pada Gambar berikut ini:



Gambar 3. Hasil Model Penelitian (Sumber: Output SmartPLS 4.0.2.9)

Variabel	Original sample	Sample mean	Standard deviation	P-values	Keterangan
EE -> TE	0,013	0,008	0,073	0,599	Tidak Signifikan
EE -> ME	0,231	0,234	0,072	0,000	Signifikan
FE -> TE	0,299	0,295	0,081	0,000	Signifikan
FE -> ME	0,393	0,391	0,073	0,000	Signifikan
ME -> TE	0,313	0,322	0,094	0,001	Signifikan

Tabel 6. Hasil Path Coefficients (Sumber: Output SmartPLS 4.0.2.9)

Hipotesis pertama pengujian penelitian ini adalah menguji pengaruh variabel pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa p-value, yaitu sebesar 0.599 (>0.05) di mana hal ini membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak signifikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini berbeda dari beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (Lihat misalnya: Jiatong (2021), Wardana et al. (2021), Cui, Sun, dan Bell (2021), Kusumajanto et al.



(2021) dan Saptono et al. (2020), Karyaningsih et al (2020), Hoang et al (2020). Akan tetapi, penelitian ini sejalan dengan hasil yang ditemukan oleh Kusumojanto et al. (2021) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak bisa menjelaskan intensi siswa-siswi untuk menjadi pengusaha. Hasil yang agak kontradiktif ini mungkin disebabkan subjek di dalam penelitian ini menganggap bahwa pendidikan kewirausahaan yang diberikan oleh SMA Labschool belum efektif dalam mendorong intensi berwirausaha mereka. Hal ini wajar karena pendidikan kewirausahaan masih dilakukan dengan berorientasi pada materi atau pengetahuan, bukan memperbanyak praktik dan proyek kewirausahaan. Selain itu, kegiatan pembelajaran di kelas hanya terfokus pada pengetahuan dasar kewirausahaan siswa, sehingga belum mampu membangun karakter dan memperkuat jiwa wirausaha..

Hipotesis kedua yang menyelidiki pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap pola pikir berwirausaha menunjukkan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.000). Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pola pikir berwirausaha. Hal ini juga membuktikan bahwa pendidikan kewirausahaan berhasil mendorong siswa untuk memiliki pengetahuan yang luas, pengalaman, kapabilitas, dan motivasi dalam mendukung pola pikir mereka untuk menjadi seorang wirausaha (Haynie et al., 2010). Dengan menempuh pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di sekolah maka para siswa tidak hanya diberikan pengetahuan, sikap, dan kompetensi tetapi juga meningkatkan motivasi untuk mengembangkan pola pikir kewirausahaan (Solesvik et al., 2013). Lebih lanjut, di dalam kegiatan atau pengalaman belajar mempengaruhi faktor kognitif seperti pola pikir wirausaha, inspirasi wirausaha, motivasi, efikasi diri, dan niat wirausaha. Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini di antaranya; Jiatong et al. (2021); Cui, Sun, dan Bell (2021); Handayati et al. (2020), Wardana et al. (2020); Saptono et al. (2020); Karyaningsih et al. (2020); dan Barnard (2019).

Lebih lanjut, hipotesis ketiga menguji faktor lingkungan keluarga terhadap intensi berwirausaha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p-



value yaitu sebesar 0.000 (< 0.000). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha. Alasannya adalah jika kita merujuk kepada Theory of Planned Behavior (TPB) Ajzen's (2002), lingkungan terutama dukungan orang tua menguatkan niat siswa untuk berwirausaha. Selain itu, Kristiansen dan Indarti (2004) menegaskan bahwa faktor penentu mahasiswa menjadi wirausaha meliputi pendidikan, nilai pribadi, lingkungan, usia dan riwayat kerja. Demikian pula, Gronhoj dan Thogersen (2017) menemukan bahwa siswa dari keluarga wirausaha cenderung menerima pengetahuan dan itu akan membentuk sikap. Memiliki orang tua yang berbasis kewirausahaan, mandiri dan orang tua yang fleksibel akan mendukung dan mendorong kemandirian anak sejak kecil (Randerson et al., 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya, misalnya Kusumojunto et al, 2021; Fadilah, 2019; Farukh et al, 2017; dan Van Auken et al, 2006).

Hipotesis keempat adalah menguji lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pikir berwirausaha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai p-value, yaitu sebesar 0.000 ($<0,000$). Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga secara signifikan berpengaruh positif terhadap pola pikir berwirausaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moussa dan Kerkeni (2021); Sugianingrat et al (2020); Igwe et al. (2018); Osorio et al. (2017); Jufri et al. (2018); dan Jayawarna et al. (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

Variabel	Original sample	Sample mean	Standard deviation	P values	Keterangan
EE -> ME -> TE	0,104	0,110	0,063	0,017	Signifikan
FE -> ME -> TE	0,177	0,181	0,084	0,002	Signifikan

Tabel 7. Hasil Pengujian Tidak Langsung (Sumber: Output SmartPLS
 4.0.2.9)

Pada temuan langsung menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan khususnya di SMA Labschool Cibubur belum memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap intensi berwirausaha siswasiswanya. Akan tetapi, jika melihat pada tabel 4.7 hasil pengaruh tidak langsung pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausahaan menunjukkan



bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola pikir wirausaha. Kemudian, pola pikir wirausahan ini menumbuhkan intensi berwirausaha siswa. Oleh sebab itu, maka dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha. Akan tetapi, pendidikan kewirausahaan akan berpengaruh terlebih dahulu kepada pola pikir wirausaha siswa. Hal ini juga diperkuat oleh hasil temuan Menurut Cui (2020), pola pikir wirausaha dapat ditentukan dan dipelajari melalui pengetahuan awal individu dan interaksi dengan lingkungan saat ini. Pola pikir kewirausahaan dikaitkan dengan kemampuan berpikir individu, mencari peluang bukan hambatan, dan menawarkan ide dalam mengatasi solusi daripada keluhan (Naumann, 2017; Davis et al., 2016). Hasil ini mendukung beberapa penelitian sebelumnya oleh Jiatong (2021); Cui, Sun, dan Bell (2021); Handayati (2020); Hussain dan Norashidah (2015); Walter dan Block (2016) bahwa pola pikir kewirausahaan memediasi pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi kewirausahaan siswa menengah.

Selain berhasil memediasi antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, pola pikir berwirausahan juga berhasil memediasi antara lingkungan keluarga dengan intensi berwirausaha. Keluarga merupakan entitas sosial pertama dimana individu belajar berintegrasi dan berinteraksi (Wiani et al., 2018). Dengan kata lain, keluarga memiliki pengaruh besar pada perkembangan sosial individu, di mana mereka mempelajari prinsip-prinsip dasar yang diperlukan untuk integrasi mereka dalam masyarakat. Keluarga membentuk perilaku mereka, cara mereka memecahkan masalah, dan khususnya, bagaimana mereka membuat keputusan (Figueiredo & Dias, 2012). Keluarga adalah lingkungan tempat terbentuknya identitas dan kepribadian individu karena kontak langsung dan dini dengan orang tua, saudara laki-laki, saudara perempuan, dan kerabat (Wiani et al., 2018). Individu yang lahir dari keluarga wirausaha cenderung juga miliki pola pikir yang sejalan dengan apa yang diajarkan oleh keluarganya. Hal ini disebabkan sejak kecil siswa cenderung melihat dan merasakan proses berwirausaha secara tidak langsung dari orang tua mereka, sehingga mereka tumbuh dan besar di lingkungan wirausaha yang dapat menginspirasi mereka untuk meneruskan



jejak langkah orang tuanya untuk menjadi pengusaha. Oleh sebab itu, tidak mengagetkan jika lingkungan keluarga akan membentuk pola pikir wirausaha siswa yang kemudian juga akan mendorong siswa untuk menjadi seorang pengusaha di masa depan.

D. KESIMPULAN

Studi ini menyelidiki faktor pendorong intensi berwirausaha pada siswa menengah atas (SMA) di SMA Labschool Cibubur. Penelitian ini gagal menjelaskan peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk intensi berwirausaha siswa di SMA Labschool Cibubur. Kemudian, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan pada prinsipnya dapat membentuk pola pikir berwirausaha ketimbang intensi berwirausaha. Selain itu, faktor lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh yang positif untuk menembuhkan intensi berwirausaha siswa dan membentuk pola pikir wirausaha siswa di SMA Labschool Cibubur. Terakhir, pola pikir wirausaha berhasil mengaitkan antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi berwirausaha dan lingkungan keluarga dengan intensi berwirausaha. Dengan demikian, saran dari penelitian ini adalah SMA Labschool Cibubur untuk mengelaborasi model pembelajaran pendidikan kewirausahaan yang tepat agar lebih praktis daripada teoritis di dalam kelas. Dengan demikian, siswa-siswi SMA Labschool Cibubur dapat secara langsung merasakan wirausaha. Selain itu, peran dan dukungan orang tua juga menjadi sangat penting untuk membentuk pola pikir dan intensi berwirausaha. SMA Labschool Cibubur dapat bersinergi dengan para orang tua murid agar dapat membentuk pola pikir wirausaha sehingga pada akhirnya intensi wirausaha siswa-siswi di SMA Labschool dapat tumbuh.

Keterbatasan studi ini terletak pada jumlah sampel yang hanya dilakukan di SMA Labschool Cibubur. Peneliti berikutnya dapat menambahkan jumlah sampel agar analisis dapat lebih tajam serta secara lebih general menguji variabel tersebut. Kemudian, studi ini juga memiliki keterbatasan tidak mencakup semua faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan siswa. Studi ini juga tidak menggunakan pendekatan metode campuran, sehingga variabel dominan yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa SMA tidak dapat digambarkan secara detail. Penelitian selanjutnya perlu menggunakan metode campuran agar lebih detail dapat ditemukan variabel dominan yang dapat menjadi strategi untuk mendongkrak minat berwirausaha siswa SMA secara efektif.



E. REFERENSI

- A.M. Schmidt, J.K. Ford. (2003). Learning within a learner control training environment: The interactive effects of goal orientation and metacognitive instruction on learning outcomes. *Personnel Psychology*. 56 (2): 405-429
- Adam, A.F. and Fayolle, A. (2015). Bridging the entrepreneurial intention–behaviour gap: the role of commitment and implementation intention. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*. 25(1): 36-54.
- Ajzen, I. (2001). Attitudes. *Annual Review of Psychology*, 52 (1): 27-58. <http://dx.doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.27>
- Akmaliah, Z., Pihie, L., & Arivayagan, K. (2016). Predictors of Entrepreneurial Mindset among University Students. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education*, 3(7), 1-9. <https://doi.org/10.20431/2349-0381.0307001>
- Alberti, F., Sciascia, S. and Poli, A. (2004), Entrepreneurship education: notes on an ongoing debate. *Proceedings of the 14th Annual Int Ent Conference*, University of Napoli Federico II, Italy.
- Amaliah, R. Kardoyo, Rusdiarti. (2021). The Impact of Entrepreneurial Knowledge, Personality, Motivation and Family Environment on Entrepreneurial Intention Through Self Efficacy. *Journal of Economic Education*. 10(2) : 149-157.
- Aprilianty, E. (2012). The Effect of Entrepreneur Personality, Entrepreneurship Knowledge, and Environment on Entrepreneurial Interest. *Pendidikan Vokasi*. 2(3): 311-324. <https://doi.org/10.1007/s11365-012-0246-x>
- Astuti, Y.W. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Motivasi Berwirausaha dan Keterampilan Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta: Skripsi.
- Auken, Howard & Fry, FRED & Stephens, Paul. (2006). The Influence of Role Models on Entrepreneurial Intentions. *Journal of Developmental Entrepreneurship (JDE)*. 11. 157-167.
10.1142/S1084946706000349.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2022. Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (Orang), 2021-2022. Di akses dari



<https://www.bps.go.id/indikator/6/674/1/-penganguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html> pada tanggal 3 Oktober 2022.

Ben Moussa, N., & Kerkeni, S. (2021). The role of family environment in developing the entrepreneurial intention of young Tunisian students. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 9(1), 31-45. <https://doi.org/10.15678/EBER.2021.090102>

Bosman, L. (2019). From doing to thinking: Developing the entrepreneurial mindset through scaffold assignments and self-regulated learning reflection. *Open Education Studies*, 1(1), 106-121. <https://doi.org/10.1515/edu-2019-0007>

Botsaris, Charalampos & Vamvaka, Vasiliki. (2014). Attitude Toward Entrepreneurship: Structure, Prediction from Behavioral Beliefs, and Relation to Entrepreneurial Intention. *Journal of the Knowledge Economy*. 7. 1-28. 10.1007/s13132-014-0227-2.

Cooper, A.C. and Dunkelberg, W.C. (1986), Entrepreneurship and paths to business ownership. *Strategic Management Journal*. 7(1): 53-68.

Cui, J., Sun, J. and Bell, R. (2021), The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial mindset of college students in China: the mediating role of inspiration and the role of educational attributes. *The International Journal of Management Education*. 19(1): 100-296.

Davis, M. H., Hall, J. A., & Mayer, P. S. (2016). Developing a new measure of entrepreneurial mindset: Reliability, validity, and implications for practitioners. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 68(1), 21. <https://doi.org/10.1037/cpb0000045>

Kusumojanto, Djoko Dwi, Wibowo, Agus, Kustiandi, J, dan Narmaditya B.S. (2020). Do entrepreneurship education and environment promote students' entrepreneurial intention? the role of entrepreneurial attitude. *Cogent Education*, 8:1, DOI: 10.1080/2331186X.2021.1948660

Dvoulety, O., Mühlböck, M., Warmuth, J., & Kittel, B. (2018). 'Scarred' young entrepreneurs. Exploring young adults' transition from former unemployment to self-employment. *Journal of Youth Studies*, 21(9), 1159-1181. <https://doi.org/10.1080/13676261.2018.1450971>

Esfandiar, Kourosh & Sharifi, Mohammad Tehrani & Pratt, Stephen & Altinay, Levent. (2019). Understanding entrepreneurial intentions: A developed integrated structural model approach. *Journal of Business Research*. 94. 172-182. 10.1016/j.jbusres.2017.10.045.



Evaliana, Yulia. 2015. Pengaruh Efikasi diri dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Siswa.

Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen. 1(1).

Fadilah, M.N.R. (2019). The Influence of Entrepreneurial Motivation and Family Environment to The Public University's Students towards Entrepreneurial Intention. Ecogen. 2(1): 78-83.

Fayolle, A and Gailly, B. (2015). The Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Attitudes and Intention: Hysteresis and Persistence. Journal of Small Business Management. 53(1): 75-93.

Fayolle, A., & Liñán, F. (2014). The future of research on entrepreneurial intentions. Journal of Business Research, 67(5), 663-666. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.024>

Gautam, Manish. (2015). Entrepreneurship Education: Concept, Characteristics and Implications for Teacher Education. Shaikshik Parisamvad. 5. 21-35.

George, G., & Bock, A.J. (2011). The Business Model in Practice and its Implications for Entrepreneurship Research. Entrepreneurship: Theory and Practice. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2010.00424.x>

Gird, A. and Bagraim, J.J. (2008). The theory of planned behaviour as predictor of entrepreneurial intent amongst final-year university students. South African Journal of Psychology. 38(4): 711-724.

Global Entrepreneurship Index. Global Entrepreneurship Index Rank of All Countries. 2019. Di akses 3 Oktober 2022, dari dari <https://knoema.com/atlas/topics/world-rankings/world-rankings>

Gronhoj, A., & Thøgersen, J. (2017). Why young people do things for the environment: the role of parenting for adolescents' motivation to engage in pro- environmental behaviour. Journal of Environmental Psychology, 54, 11-19. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.09.005>

Gunarsa, S. (1983) Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.

Gurbuz, G., & Aykol, S. (2008). Entrepreneurial intentions of young educated public in Turkey. Journal of Global Strategic Management, 4(2), 47–56. <https://doi.org/10.20460/JGSM.2008218486>

Harmeling, S.S, and Sarasvathy, S.D. (2013). When Contingency is A Resource: Educating Entrepreneurs in Balkans, the Bronx, and Beyond. Entrepreneurship: Theory and Practice. 37(4): 713-744.



Hasan, Sk & Khan, Eijaz & Nabi, Md. Noor Un. (2017). Entrepreneurial Education at University Level and Entrepreneurship Development. *Education and Training*. 59. 10.1108/ET-01-2016-0020.

Haynie, J.M., Shepherd, D., Mosakowski, E., & Earley, P.C. (2010). A situated metacognitive model of the entrepreneurial mindset.

Journal of Business Venturing, 25(2), 217-229.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2008.10.001>

Henley, A. (2007). Entrepreneurial aspiration and transition into self-employment: evidence from British longitudinal data. *Entrepreneurship and Regional Development*. 19(3): 253 - 280.

Hizrich, Robert D. Peters, M. P, Shepherd, Dean A. *Entrepreneurship*: 7th Edition. New York: McGrawHill.

Hoang, G., Le, T.T.T., Tran, A.K.T. and Du, T. (2021), Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions of university students in Vietnam: the mediating roles of self-efficacy and learning orientation, *Education Training*. 63(1)1: 115-133.

<https://doi.org/10.1108/ET-05-2020-0142>

Huasin, A. (2019). KEahaman Dasar Lingkungan. Makasar: CV. Sah Media.

Icek Ajzen. *Attitudes, Personality, and Behavior*. 2nd Edition. (New York: Open University Press, 2005), hal.99 Igwe, P. A., Newbery, R., Amoncar, N., White, G. R., & Madichie, N. O. (2018). Keeping it in the family: Exploring igbo ethnic entrepreneurial behaviour in Nigeria. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 26(1), 34–53. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-12-2017-0492>

Jiatong W, Murad M, Bajun F, Tufail MS, Mirza F, Rafiq M. Impact of Entrepreneurial Education, Mindset, and Creativity on Entrepreneurial Intention: Mediating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy. *Front Psychol*. 2021 Aug 23;12:724440. doi: 10.3389/fpsyg.2021 724440. PMID: 34497568; PMCID: PMC8419428.

Jones, P., Penaluna, A., & Pittaway, L. (2014). Entrepreneurship education: A recipe for change. *International Journal of Management in Education*. 12(3), 304–306 et al. (2020). Does entrepreneurial knowledge influences vocational students' intention? Lessons from Indonesia. *Entrepreneurial Business and Economics Review*, 8(4), 138-155. <https://doi.org/10.15678/EBER.2020.080408>



Kementrian Koperasi dan UMKM. 2020. Bertumbuh Bersama UMKM. Volume XX Agustus 2020. Jakarta: Media Informasi dan Komunikasi.

Kunz, Jennifer & Grych, John. (2013). Parental Psychological Control and Autonomy Granting: Distinctions and Associations with Child and Family Functioning. *Parenting, science and practice.* 13. 77-94. 10.1080/15295192.2012.709147.

Lans, T., Gulikers, J. and Batterink, M. (2010), Moving beyond traditional measures of entrepreneurial intentions in a study among life-sciences students in The Netherlands. *Research in Post- Compulsory Education.* 15(3): 259-274.

Lima, Edmilson & Nelson, Reed & Nassif, Vânia. (2014). Genre, classe sociale et entrepreneuriat : une attention particulière sur les étudiantes d'un pays émergent.

Liñán, Francisco & Chen, Yi-Wen. (2009). Development and Cross-Cultural Application of A Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice.* 33. 593 - 617. 10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x.

Mathisen, J.E., & Arnulf, J.K. (2012). Entrepreneurial Mindsets: Theoretical Foundations and Empirical Properties of a Mindset Scale. *The International Journal of Management.* 5 (1): 81-97.

Mathisen, John-Erik & Arnulf, Jan Ketil. (2013). Competing mindsets in entrepreneurship: The cost of doubt.

The International Journal of Management Education. 11. 132–141. 10.1016/j.ijme.2013.03.003.

McGrath, R.G. and MacMillan, I.C. (2000). *The Entrepreneurial Mindset: Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty.* Boston, MA: Harvard Business Press.

McMullen, J.S. and Kier, A.S. (2016), Trapped by the entrepreneurial mindset: opportunity seeking and escalation of commitment in the Mount Everest disaster. *Journal of Business Venturing.* 31(6): 663-686.

Moriano, J. A., Gorgievski, M., Laguna, M., Stephan, U., & Zarafshani, K. (2012). A cross- cultural approach to understanding entrepreneurial intention. *Journal of Career Development,* 39(2), 162–185.

Nguyen, C. 2017. Entrepreneurial intention of international business students in Viet Nam: a survey of the country joining the Trans-Pacific Partnership. *Journal of Innovation and Entrepreneurship.* 6(7): 1-13.



Nowinski, W., Haddoud, M.Y., Lancaric, D., Egerova, D. and Czegledi, C. (2019). The impact of entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy and gender on entrepreneurial intentions of university students in the Visegrad countries. *Studies in Higher Education*. 44(2): 361-379.

Olugbola, S. A. (2017). Exploring entrepreneurship readiness of youth and startup success components: entrepreneurship training as a moderator. *Journal of Innovation & Knowledge*, 2(3), 155–171. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2016.12.004>

Osorio, A. E., Settles, A., & Shen, T. (2017). Does family support matter? the influence of support factors on entrepreneurship attitudes and intentions of college students. *Academy of Entrepreneurship Journal*. 23(1): 24–43.

Parnell, J.A., Crandall, W., & Menefee, M.L. (1995). Examining the Impact of Culture on Entrepreneurial Propensity: An Empirical Study of Prospective American and Egyptian Entrepreneurs. *Academy of Entrepreneurship Journal*, 1, 39.

Parsyak, V. N. (2013). Entrepreneurial assets and mindsets: Benefit from university entrepreneurship education investment. *Education Training*, 55(8/9), 748–762. <https://doi.org/10.1108/ET-06-2013-0075> Piperopoulos, P. and Dimov, D. (2015). Burst bubbles or build steam? Entrepreneurship education, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intentions. *Journal of Small Business Management*.

53(4): 970-985.

Putri, M.K. (2018). Pengaruh Faktor Kepribadian dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha.

Skrripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Rachmawan, A., Lizar, A. A., & Mangundjaya, W. L. (2015). The role of parent's influence and self-efficacy on entrepreneurial intention. *The Journal of Developing Areas*, 49(3), 417–430. <https://doi.org/10.1353/jda.2015.0157>

Randerson, K., Bettinelli, C., Fayolle, A, & Anderson, A. (2015). Family entrepreneurship as a field of research: exploring its contours and contents. *Journal of Family Business Strategy*, 6(3), 143– 154. <https://doi.org/10.1016/j.jfbs.2015.08.002>

Ridha, R.N. and Wahyu, B.P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of*



Innovation and Entrepreneurship. 11(1): 76-89.
<https://doi.org/10.1108/APJIE-04-2017-022>

Sarmawa, et al. (2020). Determination of Entrepreneurship Education, Family Environment, and Self-Efficacy on Entrepreneurship Interest. *Jurnal Economia*. 16(1): 33-43.

Shepherd, D.A., Patzelt, H. and Haynie, J.M. (2010). Entrepreneurial spirals: deviation-amplifying loops of an entrepreneurial mindset and organizational culture. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 34(1): 59- 82.

Souitaris, V., Zerbinati, S., & Al-Laham, A. (2007). Do entrepreneurship programmes raise entrepreneurial intention of science and engineering students? the effect of learning, inspiration, and resources. *Journal of Business Venturing*, 22(4), 566–591.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2006.05.002>

Staniewski, M. W. (2016). The contribution of business experience and knowledge to successful entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 69(11), 5147– 5152.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2016.04.095>

Suryana. (2013). Kewirausahaan: kiat dan proses menuju sukses. Jakarta: Salemba.

Thompson, E.R. (2009). Individual entrepreneurial intent: Construct clarification and development of an internationally reliable metric. *Entrepreneurship Theory and Practice*. 33(3): 669-694.

Walmsley, A. et al. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning and Education*, 16, 277– 299.
<https://doi.org/10.5465/amle.2015.0026>

Walter, S. G., & Block, J. H. (2016). Outcomes of entrepreneurship education: An institutional perspective. *Journal of Business Venturing*, 31(2), 216– 233.

<https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2015.10.003>

Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A.

N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922> Watson, K. and McGowan, P. (2019), Rethinking competition-based entrepreneurship education in higher

education institutions. *Education þ Training*. 62(1): 31-46.



Wiani, A, Ahman, Eeng, Machmud, A. (2018). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik SMK di Kabupaten Subang. Manajerial. 3(5): 227-238.

Wibowo, Agus. (2017). Dampak Pendidikan Kewirausahaan bagi Mahasiswa. Asian Journal of Entrepreneurship and Family Business. 01. 1-14. 10.21632/ajefb.1.1.1-14.

